

Bab I Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Manusia pada dasarnya mempunyai mimpi atau harapan di masa depan, mimpi atau harapan tersebut tidak dapat ditentukan oleh manusia kapan akan datang. Oleh karena itu, orientasi masa depan sangat penting bagi manusia terutama bagi remaja. Dalam mencapai masa depan tersebut membutuhkan beberapa proses yakni perencanaan, usaha dan keyakinan dalam diri untuk meraih keberhasilan di masa depan.

Harapan dan keinginan remaja di masa depan pasti berbeda satu sama lain, tergantung pada interaksi dengan lingkungannya. Proses interaksi dengan lingkungannya tersebut dapat menghasilkan informasi dan dari informasi-informasi tersebut menjadi sebuah pengetahuan yang dapat digunakan untuk merencanakan harapan dan keinginannya di masa depan.

Masa remaja merupakan “suatu titik kritis dalam hal prestasi” (Eccles & Wigfield, 2000; Henderson & Dweck, 1990; Wigfield dkk, 2006 dalam Santrock, 2007, h. 147). “Oleh karena itu pendidikan pada masa remaja sangatlah penting. Menurut Santrock (2007, h. 147) di masa remaja, prestasi menjadi persoalan yang lebih serius dan remaja mulai merasakan bahwa hidup sekarang bukan untuk bermain-main lagi. Siswa bahkan mulai memandangi keberhasilan dan kegagalan di masa depan ketika dewasa nanti. Seiring dengan meningkatnya tuntutan yang diterapkan pada remaja, berbagai bidang kehidupan siswa mulai mengalami benturan satu sama lain”.

Pada saat ini pendidikan menjadi faktor utama untuk mencapai tujuan di masa depan salah satunya adalah saat memiliki keinginan melanjutkan pendidikan hingga perguruan tinggi membutuhkan kriteria yang dibutuhkan bagi setiap lembaga seperti menyelesaikan pendidikan sebelumnya dengan memiliki nilai di atas rata-rata, begitu pula dalam bidang

pekerjaan pendidikan menjadi kriteria paling utama dalam menentukan bagian yang akan ditempatkan sesuai dengan pendidikan terakhir yang dimiliki. Karena tidak setiap individu dapat menjalankan kehidupan berdasarkan arus kehidupan tanpa merencanakan dan menyusun tujuan yang akan dicapai di masa depan.

Pendidikan itu penting terutama bagi remaja karena pada masa remaja adalah masa transisi yang dapat diarahkan menjadi dewasa yang sehat, salah satunya dalam memilih dan merencanakan tujuan dan harapan di masa yang akan datang. Pendidikan merupakan jembatan dalam mencapai masa depan yang diinginkan. Pada tugas perkembangan remaja salah satunya adalah tugas-tugas akademik yang dihadapi, dalam menyelesaikan tugas-tugas tersebut selain dipengaruhi potensi kognitif juga dapat dipengaruhi oleh keyakinan siswa mengenai kemampuan yang dimiliki dalam menyelesaikan tugas-tugas tersebut. Oleh karena itu, pendidikan sangat berperan penting dalam proses menyelesaikan tugas-tugas perkembangan remaja.

Umumnya siswa kelas IX tingkat pertama atau SMP sudah menentukan akan melanjutkan sekolah ke tingkat SMA/SMAN (Sekolah Menengan Atas), tingkat SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) atau bahkan tingkat MA (Madrasah Aliyah) sesuai dengan cita-cita yang diharapkannya di masa depan.

Pada salah satu sekolah di daerah Kabupaten Garut fenomena yang kerap terjadi menunjukkan bahwa kurang matangnya siswa dalam menentukan tujuan di masa depan, siswa tidak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya atau pada tingkat SMA (Sekolah Menengah Atas) dan memutuskan untuk bekerja atau bahkan menikah di usia remaja adalah MTs. Al-Ma'arif 2 Kadungora.

Dari hasil data awal yang dilakukan peneliti ditemukan bahwa terdapat beberapa alasan siswa tidak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor ekonomi keluarga, faktor kondisi fisik dan faktor kemampuan intelektual dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya. Dan yang paling dominan diantaranya beberapa faktor tersebut adalah faktor kemampuan intelektual.

Siswa yang memiliki minat dalam pendidikan adalah siswa yang memiliki motivasi yang kuat dalam diri dan keyakinan yang kuat akan kemampuan yang dimilikinya. Dengan demikian siswa yang merasakan dorongan dalam diri dalam menetapkan tujuan mengenai pendidikan di masa depan sehingga pemikirannya pun akan terarah pada hal tersebut. Dan demikian pula jika siswa yang merasa yakin akan kemampuan yang dimilikinya dalam bidang pendidikan dalam mencapai tujuan tersebut di masa depan maka tujuannya di masa depan akan tercapai.

Masa depan adalah masa yang belum kita alami, sesuatu yang masih dalam bayangan kita yang akan terjadi setelah saat ini. Oleh karena itu, untuk mencapai masa depan diperlukan proses yakni proses motivasi, perencanaan dan proses evaluasi. Ketiga proses tersebut termasuk dalam menentukan masa depan yang diharapkan. Memikirkan masa depan merupakan sesuatu yang menyenangkan ketika kita membayangkan tujuan dan harapan akan tercapai.

Kesuksesan di masa depan ditentukan oleh pendidikan, sukses dalam beberapa tujuan yang dicita-citakan. Pada umumnya siswa yang memiliki keyakinan akan kemampuan yang dimiliki tinggi maka akan memiliki perencanaan yang jelas dalam menentukan pendidikan di masa depan, namun jika siswa yang memiliki keyakinan rendah akan kemampuan yang dimilikinya tersebut maka kesulitan dalam menentukan pendidikan di masa depan.

Orientasi masa depan adalah bagaimana gambaran seorang siswa dalam cara berfikir dan bertindak mengenai tujuan yang diminati di masa depan. Hal tersebut sangat penting bagi remaja karena remaja akan dihadapkan pada tugas-tugas perkembangan, merencanakan masa depan atau orientasi masa depan baik dalam bidang pekerjaan maupun dalam bidang pendidikan dan berkomitmen pada tujuan yang akan dilakukannya di masa depan.

Dalam literatur psikologi, orientasi masa depan remaja sering digunakan untuk memprediksi perilaku dan perencanaan (Beal & Crocket, 2010 dalam Beal, 2011, h. 2). Dan transisi ke masa dewasa (misalnya pekerjaan; Nurmi, 1994 dalam Beal, 2011, h. 2), dan digunakan dalam intervensi penelitian anak untuk identitas pada resiko untuk kegagalan sekolah (Oyserman, Bybee & Terry, 2006 dalam Beal, 2011, h. 2). Dalam semua literatur memiliki pemahaman bahwa beberapa remaja memiliki tingkat yang lebih tinggi mengenai orientasi masa depan dari yang lainnya.

Mengenai orientasi masa depan remaja dalam bidang pendidikan, Eccles (Santrock, 2001 dalam Nasimah, 2009) menyatakan bahwa usia remaja merupakan usia kritis dimana seorang remaja mulai memikirkan tentang prestasi yang dihasilkannya di masa depan, dan prestasi ini terkait dengan bidang akademis siswa dalam menggapai sesuatu yang diharapkannya di masa depan. Suatu prestasi dalam bidang akademis menjadi hal yang serius untuk diperhatikan, bahkan siswa sudah mampu membuat perkiraan kesuksesan dan kegagalan siswa ketika siswa memasuki usia dewasa dikarenakan pola pemikiran yang semakin berubah mengikuti perubahan usia (Santrock, 2001 dalam Nasimah, 2009).

Dalam penelitian Hermawati (2014) mengenai hubungan orientasi masa depan area pekerjaan dengan motivasi berprestasi pada mahasiswa psikologi angkatan 2001 UIN SGD Bandung diperoleh kesimpulan bahwa yang diajukan ditolak sehingga diterima. Dengan koefisien korelasi yang diperoleh = .770 dengan $6.8222 > 1.697$. Hal ini

menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara orientasi masa depan area pekerjaan dengan motivasi berprestasi pada mahasiswa psikologi angkatan 2001 UIN SGD Bandung. Artinya jika orientasi masa depan area pekerjaannya pesimis maka motivasi berprestasinya akan rendah, sebaliknya jika orientasi masa depan area pekerjaannya optimis maka motivasi berprestasinya akan tinggi.

Kemampuan remaja dalam menyelesaikan tugas-tugas akademis yang dihadapinya tidak hanya dipengaruhi potensi kognitif yang dimiliki oleh remaja seperti inteligensi, tetapi juga dipengaruhi oleh keyakinan remaja mengenai kemampuan dirinya dalam menyelesaikan tugas-tugas tersebut. Menurut Bandura (Locke dkk, 1984 dalam Widanarti & Indati, 2002) oleh karena itu, penilaian seseorang mengenai seberapa besar kemampuannya dalam menghadapi suatu situasi, baik dalam bidang akademis ataupun dalam bidang lainnya inilah yang disebut dengan *self-efficacy*.

Menurut Bandura (1997; Schunk dkk, 2008 dalam Umam, 2015) *self-efficacy* adalah penilaian individu tentang kemampuan dirinya dalam mengorganisasikan dan menjelaskan serangkaian tindakan yang diperlukan untuk mencapai berbagai bentuk situasi yang telah ditetapkan dirinya. *Self-efficacy* memiliki peran penting dalam mempengaruhi usaha yang dilakukan seseorang dalam mencapai tujuan, seberapa kuat usahanya dan memprediksi keberhasilan yang akan dicapai dalam mencapai tujuan tersebut.

Self-efficacy adalah keyakinan individu akan kemampuan yang dimilikinya, bukan seberapa tinggi kemampuan yang dimiliki tetapi seberapa yakin individu mencapai tujuan yang diharapkan khususnya dalam bidang pendidikan. Jika individu memiliki *self-efficacy* yang tinggi maka akan dapat menguasai berbagai tugas akademis daripada yang memiliki *self-efficacy* lemah maka akan mendapatkan kesulitan dalam menyelesaikan tugas akademisnya.

Hal di atas sesuai dengan penelitian Handayani dan Nurwidawati (2013 dalam Umam, 2015) bahwa terdapat hubungan antara *self-efficacy* dengan prestasi belajar siswa akselerasi. *Self-efficacy* yang dimiliki oleh siswa akselerasi semakin tinggi maka semakin tinggi pula prestasi belajar yang didapatkan. Sebaliknya jika *self-efficacy* yang dimiliki oleh siswa akselerasi rendah maka semakin rendah prestasi belajar yang didapatkan. Siswa akselerasi yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi mempunyai keyakinan dalam taraf kesulitan tugas.

Dari penelitian di atas sangat terlihat bahwa *self-efficacy* individu sangat berhubungan dengan semua jenis perilaku berprestasi. Artinya siswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi cenderung akan mengeluarkan semua usaha untuk memperoleh prestasi, baik secara akademis maupun sekedar kemampuan untuk menentukan langkah masa depan dengan usaha dan mengenali potensi diri termasuk menentukan pilihan studi lanjutan yang akan dipilih di masa depannya.

Karpelman (2007 dalam Pudjiastuti, Damayanti & Bellanisa, 2012) menyatakan bahwa faktor yang paling berpengaruh dalam orientasi masa depan area pendidikan adalah *self-efficacy*. Dalam penelitian ini terdapat hubungan yang positif mengenai *self-efficacy* dan orientasi masa depan area pendidikan. Selanjutnya Skinner mengatakan bahwa remaja yang memiliki *self-efficacy* tinggi, lebih memungkinkan untuk merancang tujuan atau *goals* lebih tinggi dan konkrit, membuat rencana-rencana logis, dan berani menghadapi tantangan dalam berbagai situasi.

Dalam penelitian Pudjiastuti, dkk (2012) mengenai hubungan *self-efficacy* dengan orientasi masa depan area pendidikan siswa kelas XI jurusan IPA sekolah bertaraf Internasional SMA Negeri 5 Bandung “diperoleh = .673 artinya bahwa korelasinya sedang, maka ditolak dan diterima. Hubungan tersebut adalah hubungan positif, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin rendah *self-efficacy* siswa XI jurusan IPA pada Sekolah Bertaraf

Internasional di SMA Negeri 5 Bandung maka akan semakin pesimis orientasi masa depan area pendidikannya. *Self-efficacy* mempunyai kontribusi sebesar 45,3% terhadap orientasi masa depan area pendidikan”.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya lebih menekankan pengaruh *self-efficacy* terhadap orientasi masa depan dalam bidang pendidikan pada siswa kelas IX di MTs. Al-Ma'arif 2 Kadungora Kabupaten Garut. Dalam permasalahan tersebut *self-efficacy* mempunyai arti keyakinan siswa akan kemampuannya dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan remaja salah satunya bidang pendidikan terhadap orientasi masa depan siswa dalam memikirkan dan merencanakan tujuan yang diminati di masa depan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji permasalahan tersebut.

Penelitian ini perlu dilakukan agar dapat mengetahui seberapa besar pengaruh *self-efficacy* pada siswa kelas IX di MTs. Al-Ma'arif 2 Kadungora Kabupaten Garut terhadap orientasi masa depan dalam bidang pendidikannya. Karena jika siswa mempunyai *self-efficacy* atau keyakinan akan kemampuannya rendah maka orientasi masa depan dalam bidang pendidikannya pun akan rendah, sebaliknya jika *self-efficacy* atau keyakinan akan kemampuannya tinggi maka akan tinggi pula orientasi masa depan dalam bidang pendidikannya.

Oleh karena itu, berkenaan dengan latar belakang tersebut, maka dipandang penelitian tentang **“PENGARUH SELF-EFFICACY TERHADAP ORIENTASI MASA DEPAN DALAM BIDANG PENDIDIKAN** (Penelitian Pada Siswa Kelas IX Di MTs. Al-Ma'arif 2 Kadungora Kabupaten Garut)” menarik untuk diteliti.

Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah di atas, maka masalah ini dapat dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian:

1. Bagaimana gambaran *Self-efficacy* pada siswa kelas IX di MTs. Al-Ma'arif 2 Kadungora Kabupaten Garut ?
2. Bagaimana gambaran Orientasi Masa Depan dalam Bidang Pendidikan pada siswa kelas IX di MTs. Al-Ma'arif 2 Kadungora Kabupaten Garut ?
3. Apakah terdapat pengaruh yang positif atau signifikan antara *Self-efficacy* terhadap Orientasi Masa Depan dalam Bidang Pendidikan pada siswa kelas IX di MTs. Al-Ma'arif 2 Kadungora Kabupaten Garut ?

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah memperoleh data dan informasi yang relevan dengan masalah yang telah dirumuskan, kemudian dianalisis dan ditarik kesimpulan.

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Gambaran *Self-efficacy* pada siswa kelas IX di MTs. Al-Ma'arif 2 Kadungora Kabupaten Garut.
2. Gambaran Orientasi Masa Depan dalam Bidang Pendidikan pada siswa kelas IX di MTs. Al-Ma'arif 2 Kadungora Kabupaten Garut.
3. Pengaruh yang positif atau signifikan antara *Self-efficacy* terhadap Orientasi Masa Depan dalam Bidang Pendidikan pada siswa kelas IX di MTs. Al-Ma'arif 2 Kadungora Kabupaten Garut.

Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki beberapa kegunaan, baik secara akademis maupun praktis:

Secara Teoritis. Dengan data hasil penelitian mengenai pengaruh *Self-efficacy* terhadap Orientasi Masa Depan dalam Bidang Pendidikan pada Kelas IX di MTs. Al-Ma'arif 2 Kadungora Kabupaten Garut, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan keilmuan psikologi, yakni dalam bidang Psikologi Pendidikan.

Secara Praktis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik kepada siswa-siswi maupun madrasah agar lebih memahami dan memfokuskan diri pada orientasi masa depan dalam bidang pendidikan.

